

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang begitu pesat, baik dari sisi ekonomi maupun teknologi memiliki dampak yang signifikan bagi Indonesia. Pemerintah mendorong untuk menciptakan lebih banyak lagi lapangan pekerjaan sejalan dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki Indonesia. Perusahaan dituntut untuk bisa merancang strategi yang memungkinkan perusahaannya tetap bersaing dan eksis dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya perusahaan harus meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen agar terus bisa mempertahankan tujuannya. Umumnya, tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah menghasilkan laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham serta memenuhi kebutuhan pasar (Margareta & Helliana, 2022). Memaksimalkan keuntungan dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan kinerja keuangan perusahaan.

Financial performance atau kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dan mengatur sumber daya keuangan yang tersedia. Perusahaan dapat mengukur dan mengevaluasi performa keuangannya melalui kinerja keuangan yang dapat dilihat pada laporan keuangan. Tujuan yang dimiliki setiap perusahaan pastinya adalah untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya agar bisa memenuhi ekspektasi dari para pemegang saham dan *stakeholder*. Mengacu pada teori *stakeholder*, perusahaan wajib memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat (*stakeholder*) tidak hanya mementingkan internal perusahaannya. Teori *stakeholder* akan membangun koneksi dan

menciptakan nilai bagi semua pihak yang memiliki kepentingan sebagai bagian dari operasionalnya (Freeman & Dmytriiev, 2017).

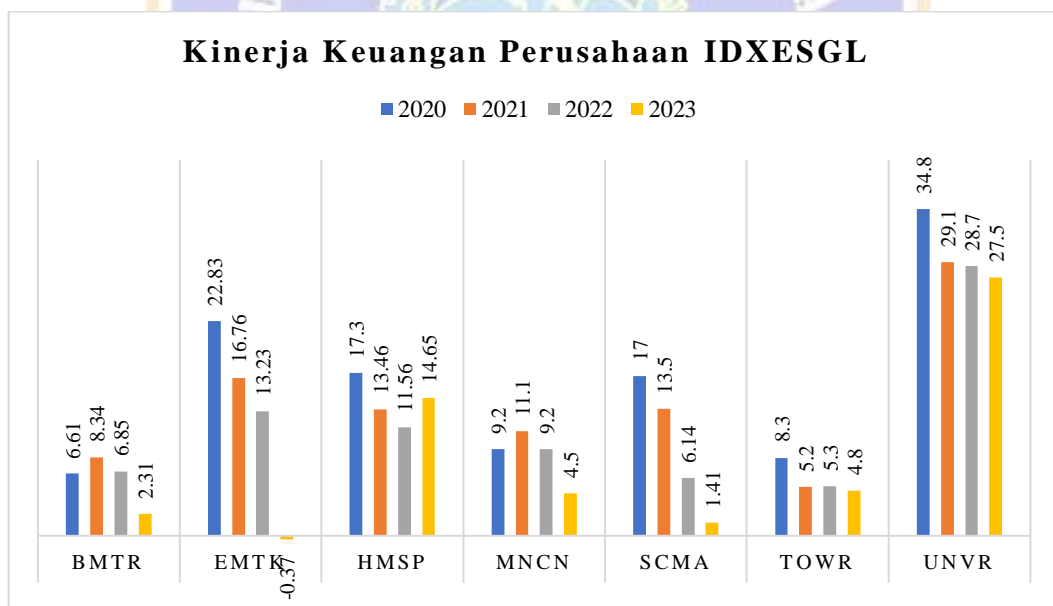
Kelangsungan hidup suatu perusahaan bergantung pada kontribusi *stakeholder* internal maupun eksternal, yang memiliki beragam kepentingan yang berbeda. Perusahaan wajib menyediakan fasilitas dalam upaya memenuhi kebutuhan dan hak para *stakeholder* agar aktivitas bisnisnya berjalan lancar. Memperhatikan tanggung jawab sosial dengan cara menjalin hubungan baik di masyarakat dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Scholtens, 2008). Menyadari pentingnya menjaga hubungan yang selaras antara ekonomi, lingkungan dan sosial, pemerintah menerbitkan Peraturan No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik wajib menyusun Laporan Keberlanjutan dimulai pada tahun 2019. Melalui laporan keberlanjutan, diharapkan perusahaan dapat lebih efektif dalam menyampaikan kinerja perusahaan beserta dengan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya (Yuniarta et al., 2023). Perusahaan akan menggunakan laporan keberlanjutan untuk menyampaikan informasi kepada seluruh *stakeholder* mengenai kinerja organisasi yang didasarkan pada berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan (Tarigan & Samuel, 2015). Aktivitas perusahaan seringkali memiliki efek negatif terhadap lingkungan, sehingga kerusakan lingkungan bisa terjadi, meskipun ada peningkatan dalam perekonomian (Husada & Handayani, 2021).

Aspek keberlanjutan dapat diukur melalui standar *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang sudah mencakup 3 kriteria utama dalam laporan keberlanjutan. Gabungan dari ketiga aspek lingkungan, sosial dan tata kelola

membentuk gambaran menyeluruh mengenai kinerja perusahaan dan pengaruhnya pada keberlanjutan dunia. Reputasi yang baik ini akan menarik bagi investor dan para *stakeholder* (Adiputra et al., 2017). Namun, tanggapan terhadap informasi ESG tidak selalu baik di Indonesia karena belum terdapat peraturan yang jelas mengenai ESG (Firmansyah et al., 2023). Menanggapi hal itu, BEI akhirnya meluncurkan indeks baru di tahun 2020, yaitu *IDX ESG Leaders (IDXESGL)* untuk mendorong dan memperkuat penerapan keberlanjutan di Indonesia. Indeks ini mengkaji khusus perusahaan yang memiliki *ESG risk rating* rendah dan tidak terlibat kontroversi, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Keuntungan yang lebih besar akan didapatkan perusahaan saat mengungkapkan *ESG risk rating* yang rendah, karena perusahaan mampu mengidentifikasi peluang di masa depan dengan mengoptimalkan investasi keberlanjutan (Faisol, 2023). Di sisi lain, fakta bahwa perusahaan tidak dapat beroperasi secara mandiri, tetapi memerlukan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Sehingga risiko yang dihadapi dalam bidang ESG akan sangat terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan pengungkapan *ESG risk rating* untuk menilai sejauh mana perusahaan terpapar risiko dan mengevaluasi pengelolaan risiko yang terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Menerapkan konsep ESG akan membantu perusahaan dalam membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari *stakeholder* (Werastuti, 2022). Perusahaan harus mempertimbangkan penerapan tata kelola yang efektif dan memperhitungkan dampak sosial serta lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnisnya agar bisa menarik perhatian investor yang berfokus pada bisnis berkelanjutan.

Stakeholder dapat memanfaatkan informasi ESG *risk rating* untuk mengenali tingkat risiko ESG yang dihadapi perusahaan serta membangun reputasi sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. ESG dapat membantu manajemen perusahaan dengan meningkatkan transparansi, mendukung bisnis yang berkelanjutan dalam jangka panjang, serta meningkatkan kinerja keuangan (*The Association of Chartered Certified Accountants*, 2013). Perusahaan dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan kinerja keuangannya dengan menunjukkan risiko ESG yang rendah (Sanjaya, 2023). ESG *risk rating* yang rendah akan menandakan perusahaan memiliki eksposur yang baik, manajemen yang efektif, dan sedikit kontroversi (Fachrezi et al., 2024). Namun, pada kenyataannya sejumlah perusahaan yang termasuk dalam Indeks IDXESGL mengalami penurunan kinerja keuangan dari tahun 2020-2023.

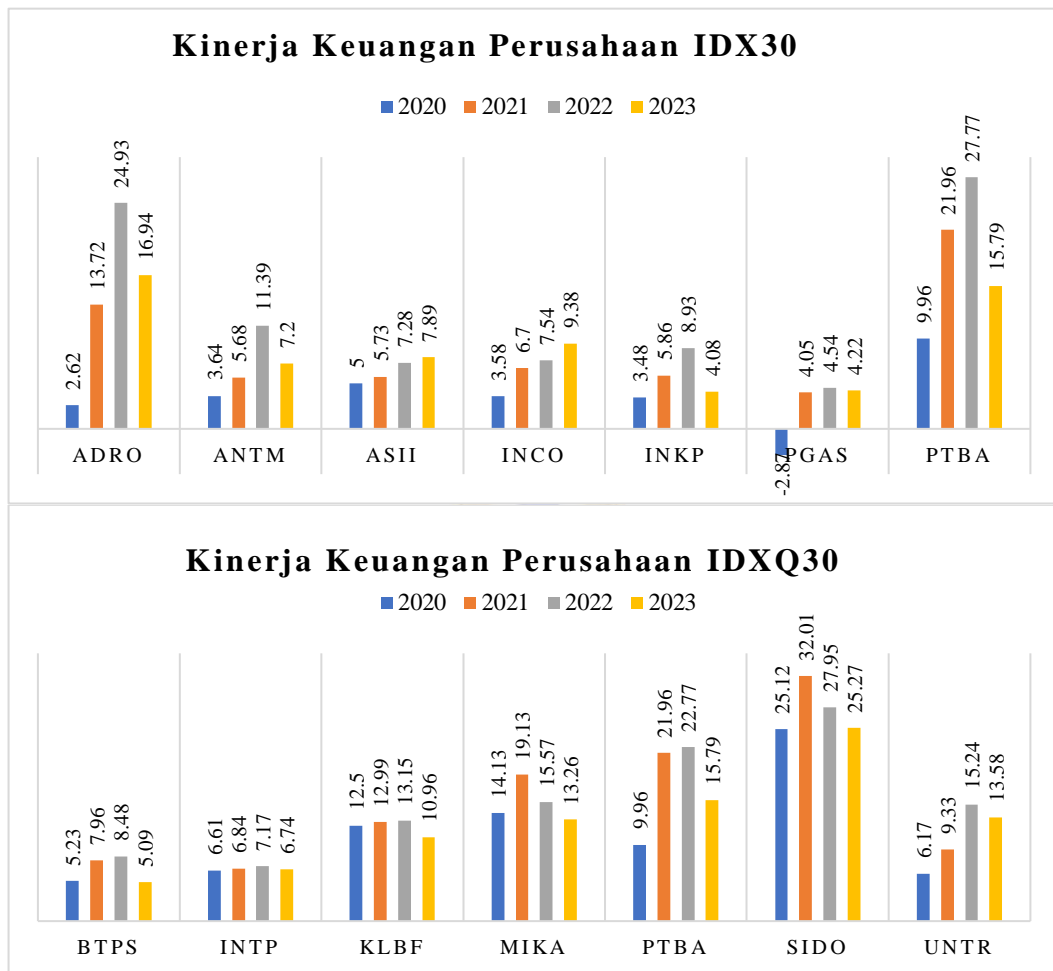


Gambar 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan IDXESGL
 (Sumber: Data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar pada IDXESGL periode 2020-2023 secara berturut-turut mengalami

fluktuasi. Beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan, seperti perusahaan PT Global Mediacom Tbk (BMTR), Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK), HM Sampoerna Tbk (HMSP), Media Nusantara Citra Tbk (MNCN), Surya Citra Media Tbk (SCMA), Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR), dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan dari tahun 2020-2023. Penurunan ROA pada perusahaan IDXESGL menandakan bahwa ESG *risk rating* yang baik, belum tentu membantu perusahaan dalam peningkatan kinerja keuangan. Para *stakeholder* tentunya ingin melihat keuntungan dari investasinya, dan kinerja keuangan ini dapat mengindikasikan seberapa kuat perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi *stakeholder* akan tercermin dengan memburuknya kinerja keuangan perusahaan.

Berbeda dengan indeks IDXESGL, perusahaan yang termasuk dalam indeks IDX30 dan IDXQ30 cenderung mengalami peningkatan ROA. IDX30 merupakan indeks yang melakukan penilaian pada kinerja dari 30 harga saham dengan kualitas likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Sedangkan, untuk IDXQ30 merupakan indeks yang mengevaluasi kinerja harga dari 30 saham yang secara historis perusahaan relatif memiliki profitabilitas tinggi, solvabilitas baik, dan pertumbuhan laba stabil dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.



Gambar 1.2
Kinerja Keuangan Perusahaan IDX30 dan IDXQ30
 (Sumber: Data diolah peneliti, 2024)

Terdapat pula beberapa *research gap* yang melandasi penelitian ini, yakni seperti menurut Chen & Xie (2022) yang melakukan penelitian pada perusahaan non-keuangan di Tiongkok menemukan bahwa pengungkapan ESG yang baik meningkatkan kinerja keuangan, hal ini sejalan dengan penelitian Kim & Li (2021) di London yang menemukan bahwa ESG memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan skala besar. Di Indonesia, Vijaya (2023) menyatakan bahwa ESG *risk rating* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, penelitian Priandhana (2022), Prabawati &

Rahmawati (2022), dan Rahmawati (2023) mengungkapkan bahwa ESG *risk rating* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dinilai dari kinerja keuangannya, karena fokus utama sebuah perusahaan adalah mencapai laba dengan membangun reputasi yang positif di masyarakat. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yakni, *sales growth*, *firm debt*, *liquidity* dan *firm size* (Arviolda, 2022). *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah peningkatan jumlah penjualan yang terjadi didalam sebuah perusahaan. Pertumbuhan (*growth*) dicerminkan perusahaan saat berhasil mempertahankan posisinya dalam perekonomian secara keseluruhan (Weston & Copeland, 2010). Bagi perusahaan, memperoleh keuntungan adalah salah satu keinginan utama dari aktivitas penjualan (*sales*). Kenaikan persentase *sales growth* menunjukkan bahwa volume penjualan perusahaan bertambah yang sejalan dengan meningkatnya pendapatan dan keuntungan perusahaan (Kasmir, 2016). Peningkatan *sales growth* akan membuktikan bahwa produk yang dihasilkan dapat diterima dengan baik oleh konsumen. Perusahaan yang mampu menghasilkan produk sesuai dengan permintaan pasar akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh (Pratama, 2019). Perusahaan yang mengembangkan produk ramah lingkungan juga akan mendatangkan peluang baru bagi para konsumen yang mementingkan produk berkelanjutan. Pertumbuhan penjualan yang meningkat akan membantu perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. *Sales growth* yang meningkat dapat membantu perusahaan dalam memaksimalkan pengelolaan bisnisnya, termasuk dengan cara meningkatkan citra yang positif di masyarakat (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024). Melalui penilaian risiko ESG (ESG *risk rating*) yang

baik, perusahaan dapat menciptakan reputasi yang baik bagi para *stakeholder*. Namun, fenomena yang terjadi, beberapa perusahaan yang termasuk dalam Indeks IDXESGL mengalami perbedaan. *Sales growth* perusahaan yang menurun, seperti AKR Corporindo, Jasa Marga, dan Telkom Indonesia mengalami peningkatan ROA, sedangkan *sales growth* perusahaan yang meningkat, diantaranya Surya Citra Media Tbk dan Sarana Menara Nusantara Tbk mengalami penurunan ROA.

Kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat diraih apabila perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan akan menghasilkan kinerja keuangan yang optimal dalam perusahaan (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024). Semakin baik dan efektif perusahaan maka nilai *sales growth* akan ikut meningkat sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Farida & Yulazri, 2024). Pernyataan ini juga diperkuat dengan penelitian dari Afifah & Priantilianingtiasari (2024), Wulandari (2023), Margareta & Helliana (2022), Ayuningtyas & Mawardi (2022), Yuliani (2021), yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *sales growth* dengan kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Puspitasari & Rahayuningsih (2023), Prabasari & Amalia (2022), Muhharomi et al (2021), Mardaningsih, et al (2021), Cahyana & Suhendah (2020) menemukan hasil bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena fluktuasi pertumbuhan penjualan yang tidak stabil setiap tahunnya.

Firm size atau ukuran perusahaan didefinisikan sebagai pengelompokan berdasarkan skala operasionalnya yang diukur dengan total nilai aset yang dimiliki. Klasifikasi ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 golongan, yakni perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small*

firm). Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan total aset atau *log size* yang tercantum dalam laporan keuangan. Besarnya ukuran perusahaan menunjukkan tingginya komitmen dan kemampuan perusahaan untuk terus maju dan memperbaiki kinerjanya (Andriani & Dewi, 2024). Total aset yang semakin tinggi menandakan ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan dengan total aset yang besar memberikan manajemen lebih banyak kebebasan dan pilihan dalam menggunakan aset tersebut, serta melakukan lebih banyak diversifikasi yang dapat membantu perusahaan mengurangi risiko kebangkrutan (Jogiyanto, 2013). Ukuran perusahaan yang besar pastinya akan memerlukan modal besar dan berdampak pada keterikatan dengan para *stakeholder* demi memastikan keberlangsungan usahanya (Savitri, 2020). Demi mendapatkan dukungan dan menciptakan hubungan yang baik dengan para *stakeholder*, perusahaan akan berupaya untuk memberikan transparansi melalui laporan keuangan maupun non keuangan. Sehingga, perusahaan akan berusaha memenuhi ekspektasi *stakeholder* dengan menerbitkan laporan keuangan dan non keuangan melalui pengungkapan yang terkait dengan *sustainability report*, salah satunya melalui ESG *risk rating*. Semakin banyak bantuan yang diberikan *stakeholder*, maka semakin besar pula upaya perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan (Sinarwati, 2022). Skala perusahaan yang lebih besar mengindikasikan kemampuan perusahaan yang lebih luas dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Perusahaan besar juga memiliki tuntutan yang lebih besar dalam mengungkapkan risiko ESG yang rendah dalam upaya menciptakan citra yang positif. Hal ini disebabkan laba perusahaan yang tinggi diharapkan mampu mengeluarkan biaya lebih untuk mengungkapkan risiko ESG yang lebih luas,

sehingga akan menarik lebih banyak menarik perhatian *stakeholder*. ESG *risk rating* yang rendah akan membantu perusahaan dalam menarik minat investor sejalan dengan peningkatan laba. Sehingga perusahaan dapat memanfaatkan laba yang didapatkan untuk menambah aset dan berdampak pada ukuran perusahaan. Pada kenyataannya, beberapa perusahaan besar yang termasuk dalam IDXESGL mengalami penurunan kinerja keuangan, seperti Erajaya Swasembada Tbk, Media Nusantara Citra Tbk, Surya Citra Media Tbk, Tower Bersama Infrastructure Tbk, dan Sarana Menara Nusantara Tbk. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar tentu memiliki risiko yang lebih besar pula dalam menerapkan keberlanjutan.

Perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih mudah masuk ke pasar modal, sehingga menarik minat investor untuk memberikan pendanaan (Dewantari et al., 2019). Situasi ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang lebih besar sejalan dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya, yang sudah mengkaji khusus mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan tidak selalu memberikan hasil yang sama. Melihat fenomena perusahaan berukuran besar yang termasuk dalam IDXESGL yang masih mengalami penurunan kinerja keuangan juga menjadi alasan perlu dilakukan penelitian untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu. Ukuran perusahaan dinyatakan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Dewi (2024), Oktaviyana et al (2023), Prijayanti & Haq (2023), Ayuningtyas & Mawardi (2022). Namun, penelitian Farida & Yulazri (2024), Septiano & Mulyadi (2023), Melania & Tjahjono (2022), Ernawati (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

kinerja keuangan, karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan, tidak menjamin kinerja keuangannya juga akan tinggi.

Hasil penelitian yang inkonsisten diatas menunjukkan masih perlunya kejelasan mengenai pengaruh ESG *risk rating*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya oleh Faisol (2023) yang meneliti mengenai pengaruh ESG *risk rating* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada masing-masing pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* dengan pengukuran ESG *score*, sedangkan pada penelitian ini tidak membedakan ketiga aspek ESG dan menggunakan pengukuran ESG *risk rating*. Tempat penelitian juga berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu perusahaan yang terdaftar pada indeks IDXESGL selama tahun 2020-2023.

Perusahaan Indeks IDXESGL dipilih sebagai upaya dalam mendukung investasi berkelanjutan di pasar modal Indonesia. Kriteria ini menjadi penting karena berkaitan dengan variabel sekaligus menjadi fokus bagi investor yang mendukung bisnis hijau melalui penilaian ESG. Perusahaan akan dituntut untuk lebih transparan dan terbuka apabila masuk ke dalam indeks IDXESGL, sehingga kualitas pelaporan perusahaan akan meningkat (Aboud & Diab, 2018). Melalui sampel IDXESGL diharapkan dapat menggambarkan besar risiko terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pemilihan indeks ini juga dikarenakan IDXESGL termasuk indeks baru yang muncul di BEI sehingga penelitian sebelumnya masih terbatas, apalagi melihat fenomena dan pengamatan dalam lingkup ESG yang telah dijelaskan sebelumnya

menjadi alasan kuat pemilihan indeks IDXESGL. Berdasarkan penjelasan fenomena dan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Environmental, Social and Governance (ESG) Risk Rating, Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.**”

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Aktivitas perusahaan yang kerap kali merugikan masyarakat, sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan tegas mengenai laporan keberlanjutan.
2. Peluncuran indeks baru pada BEI, yaitu IDX ESG *Leaders* yang mendukung keberlanjutan perusahaan. Namun, beberapa perusahaan yang termasuk dalam IDXESGL mengalami penurunan kinerja keuangan.
3. Terjadi penurunan kinerja keuangan pada perusahaan yang mengalami peningkatan *sales growth* dalam Indeks IDXESGL.
4. Perusahaan berukuran besar yang termasuk dalam Indeks IDXESGL mengalami penurunan kinerja keuangan.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan permasalahan atau fokus pada penelitian ini adalah pengaruh ESG *risk rating, sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar pada IDXESGL. Indikator mengenai masing-masing variabel independen diperoleh melalui laporan tahunan yang dipublikasi dengan rentang waktu tahun 2020-2023.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ESG *risk rating* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian yang diajukan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh negatif ESG *risk rating* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif *sales growth* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya referensi mengenai kajian tentang kinerja keuangan perusahaan khususnya yang terkait dengan faktor ESG *risk rating*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh ESG *risk rating*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, serta untuk menyelesaikan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya teori-teori terkait ESG *risk rating*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan mampu berkontribusi untuk mencerminkan pentingnya ESG *risk rating* dan mengukur faktor pengaruh kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi Masyarakat/Pembaca

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh *sales growth*, ukuran perusahaan, dan ESG *risk rating* terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga masyarakat dapat membuka wawasan terkait pentingnya ESG *risk rating* dan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.